

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUANTITAS DAN  
KUALITAS PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN  
PERUSAHAAN DI INDONESIA**

**TESIS**

**Disusun sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Diajukan oleh:**

Nama : Nora Hilmia Primasari

NIM : C4C 008 026

**Kepada**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2010**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan, bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri, dengan mengadopsi penelitian Taylor dan Shan *et al*, (2007) dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang pengetahuan saya tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan daftar pustaka. Apabila tesis ini merupakan hasil karya atau pernah diterbitkan oleh pihak lain, saya bersedia diberikan sanksi akademik dicabut gelar Magister Sains (M.Si).

Semarang, September 2010



Nora Hilmia Primasari

**Tesis Berjudul**

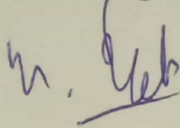
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUANTITAS DAN  
KUALITAS PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN  
PERUSAHAAN DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**NORA HILMIA PRIMASARI**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Oktober 2010  
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

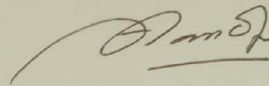
**Susunan Tim Penguji**

**Pembimbing I**



Prof. DR. H. M. Syafruddin, SE, M.Si, Akt

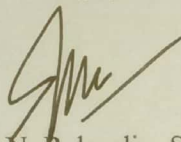
**Pembimbing II**



Rr Sri Handayani, SE, M.Si, Ak

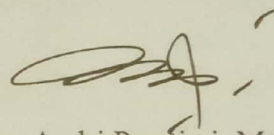
**Anggota Tim Penguji**

**Penguji I**



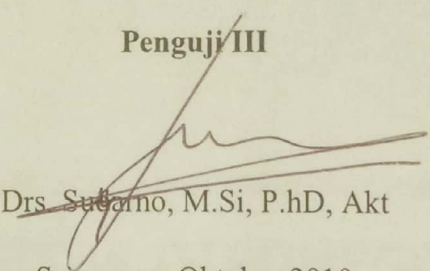
Shiddiq N. Rahardjo, SE, M.Si, Ak

**Penguji II**



Dra. Andri Prastiwi, M.Si, Akt

**Penguji III**

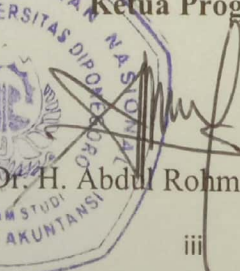


Drs. Subarno, M.Si, P.hD, Akt

Semarang, Oktober 2010

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro  
Program Studi Magister Akuntansi

**Ketua Program**



Dr. H. Abdul Rohman, Msi, Akt



## **MOTTO**

*“Apabila kamu tidak dapat memberikan kebaikan kepada orang lain dengan kekayaanmu, berilah mereka kebaikan dengan wajahmu yang berseri-seri dan, disertai akhlak yang baik.”*  
(Nabi Muhammad SAW)

*“Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat. Dan diatas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa”*  
(Sukarno)

*“Wahai Tuhanku jangan jadikan aku kelewang di tangan penakluk perkasa. Jelmakan aku jadi tongkat kecil penunjuk jalan si buta. Jangan pula Kau jadikan ku pohon besar yang kelak jadi tombak dan gada peperangan. Jelmakan aku jadi batang kayu rimbun di tepi jalan, tempat musyafir berteduh memijit kakinya yang lelah”*  
(Gus TF Sakai)

Karya ini kupersembahkan sebagai wujud bakti, terima kasih, cinta dan kasih sayangku yang terdalam untuk: Suamiku; Wahyu Timbul Sasongko, Orang tuaku: Ibu Rumindah & Bapak Noor Sa'di, Ibu Sugiyarti & Bapak Warsono, serta adik-adikku: Ariska, Fadhillah & Danik.

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the effect of firm size, equity systematic risk and the strategic posturing on level and quality of social and environmental disclosure in the company in Indonesia. This study replicated previous research by Taylor and Shan (2007). The population was intensive explore listed companies (go public) at the Indonesian Stock Exchange (IDX) of the years 2007-2009.*

*Data used in this study are secondary data obtained in the form of annual reports from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD). There are 19 companies that meet the criteria of the study sample. Data were processed using SPSS software including descriptive statistics, classical assumption (normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test), and hypothesis test (F test, adjusted R<sup>2</sup>, and t tests)*

*The results showed that the size of the company both on the level of positive affect and quality of social and environmental disclosure. Systematic risk of equity has no significant effect on both social and environmental disclosure levels and quality. Strategic posture had positive significant include both on the level and quality of social and environmental disclosure.*

*Keywords: firm size, equity systematic risk, strategic posturing, social and environmental disclosure*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing* terhadap tingkat dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian Taylor dan Shan (2007). Populasi penelitian adalah perusahaan *intensif explore* yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007-2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Terdapat 19 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Data diolah dengan program SPSS yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji F, *Adjusted R<sup>2</sup>*, dan uji t)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif baik terhadap tingkat maupun kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan. Risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan baik tingkat maupun kualitasnya. *Strategic posturing* berpengaruh positif baik terhadap tingkat maupun kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan.

Kata kunci: besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas, *strategic posturing*, pengungkapan sosial dan lingkungan

## KATA PENGANTAR

### Bismillahirrahmanirrahim

Ucapan rasa syukur penulis haturkan semata-mata kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan ridho-Nya tesis ini dapat terselesaikan. Penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. M. Syafruddin, SE, MSi, Akt selaku pembimbing pertama dan Ibu Rr Sri Handayani, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing kedua yang berkenan membimbing dan memberi banyak masukan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Si. Akt selaku Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP
3. Bapak Anis Chariri, MCom, Phd, Akt selaku Wakil Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Seluruh dosen pada Program Studi Magister Akuntansi FE UNDIP yang memberikan tambahan pengetahuan, semoga amal ini bermanfaat, amin.
5. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (Pak Kartono, Mas Sofa, Pak No "gendut", Mas Aris, Mbak Vega, Mas Sulikin, Pak Gono) Atas dukungannya sehingga proses belajar berjalan lancar.
6. Suami tercinta "Wahyu Timbul Sasongko" satu kata *hatur nuwun* karena cinta dan kesabaranmu yang menghantarkan *adek* dapat melalui hari-hari menempuh kuliah dan menyelesaikan tesis ini.
7. Ayah dan ibu untuk semua doa, kasih dan *support* agar cepat terselesaikannya tesis ini, juga untuk kedua adikku untuk hari-hari yang hidup di kudus
8. Bapak dan Ibu mertua "*kapan lulusnya*" ternyata menumbuhkan motivasi tersendiri.
9. Teman-teman seperjuangan Maksi XIX: Mbak Ika, Pak Agus, Mbak Octa, Mbak Ditha, Cik Titin, Irul, Mas Fery, Indra, Dency, Wira dan Deasy, akan selalu ada senyum saat mengingat kebersamaan kita.

10. Alumnus Maksi, Mas Rosid (makasih jurnalnya), Iwan (spiritnya oke juga), Devi, Vita, akhirnya aku menyusul kalian.
11. *RoomMateku* Rini untuk kebersamaan kita, yang kita lalui dikamar atas, makasih printernya, motivasinya, *and everything....thanks*
12. Teman-teman *gawe* di kodus (mbak dwi, mbak hesti...lufyu sista!), dan seluruh di FE UMK, *pressure*-nya buat semangat nyelesain ini.
13. Semua teman-teman yang berjasa dalam pembuatan tesis ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, jasa kalian sangat membantu.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Semarang, September 2010

Nora Hilmia Primasari



## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
<b>2. TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1. Telaah Teori.....	11
2.1.1. Teori Keagenan.....	11
2.1.2. Teori Legitimasi.....	12
2.1.3. <i>Stakeholder Theory</i> .....	14
2.1.4. <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	15
2.1.5. Besaran Perusahaan.....	20
2.1.6. Risiko Sistematis Ekuitas ( <i>Beta</i> ) .....	22
2.1.7. <i>Strategic Posturing</i> .....	24
2.2. Penelitian Terdahulu.....	26
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	29
2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan CSR .....	29
2.3.2. Hubungan Beta dengan CSR .....	30
2.3.3. Hubungan Sumbangan dan Dana Amal dengan CSR.....	31
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Desain Penelitian.....	33
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	33
3.3. Definisi Operasi dan Ukuran Variabel .....	34

3.3.1. Kuantitas CSERD ( $CSERD_{qty}$ ).....	35
3.3.2. Kualitas CSERD ( $CSERD_{qty}$ ).....	38
3.3.3. Besaran Perusahaan ( <i>Size</i> ).....	39
3.3.4. Resiko Sistematis Ekuitas ( <i>Beta</i> ).....	40
3.3.5. <i>Strategic Posturing</i> .....	41
3.4. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
3.5. Teknik Analisis .....	43
3.5.1. Deskriptif Statistik .....	43
3.5.2. Uji Hipotesis.....	43
3.5.3. Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.3.1. Uji Normalitas .....	44
3.5.3.2. Uji Multikolonieritas .....	44
3.5.3.3. Uji Autokorelasi .....	45
3.5.3.4. Uji Heterokedastisitas .....	45
3.5.4. Analisis Regresi Berganda .....	46

#### 4. METODE PENELITIAN

4.1. Data Penelitian .....	49
4.1.1. Deskripsi Obyek Penelitian .....	49
4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	50
4.1.2.1. Kuantitas Pengungkapan CSER .....	50
4.1.2.2. Kualitas Pengungkapan CSER .....	51
4.1.2.3. Besaran Perusahaan .....	52
4.1.2.4. Risiko Sistematis Ekuitas .....	53
4.1.2.5. <i>Strategic Posturing</i> .....	53
4.2. Hasil Penelitian .....	54
4.2.1. Analisis Deskriptif Statistik.....	54
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	56
4.2.2.2. Uji Multikolonieritas .....	57
4.2.2.3. Uji Autokorelasi .....	58
4.2.2.4. Uji Heterokedastisitas .....	59
4.3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	60
4.3.1. Uji Hipotesis .....	60
4.3.1.1. Uji Statistik F .....	60
4.3.1.2. Koefisien Determinasi ( $Adjusted R^2$ ).....	62
4.3.1.3. Uji Statistik t .....	63
4.3.2. Pembahasan .....	68
4.3.2.1. Pengaruh Besaran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan CSER.....	68
4.3.2.2. Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan CSER.....	69
4.3.2.3. Pengaruh Risiko Sistematis Ekuitas terhadap Tingkat Pengungkapan CSER.....	70
4.3.2.4. Pengaruh Risiko Sistematis Ekuitas terhadap Kualitas Pengungkapan CSER.....	71

4.3.2.5. Pengaruh <i>Strategic Posturing</i> terhadap Tingkat Pengungkapan CSER.....	72
4.3.2.6. Pengaruh <i>Strategic Posturing</i> terhadap Kualitas Pengungkapan CSER.....	72

## **5. METODE PENELITIAN**

5.1. Kesimpulan .....	74
5.2. Keterbatasan .....	75
5.3. Saran.....	75

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Model Kinerja Sosial Perusahaan .....	20
Tabel 2.2	Bagan Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1	Penilaian CSER <i>Disclosure</i> .....	35
Tabel 3.2	Kriteria Penentuan <i>Score</i> Kualitas CSERD.....	39
Tabel 4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	49
Tabel 4.2	Ringkasan Tingkat Pengungkapan CSER .....	50
Tabel 4.3	Ringkasan Kualitas Pengungkapan CSER.....	51
Tabel 4.4	Klasifikasi Besaran Perusahaan .....	52
Tabel 4.5	Ringkasan Beta Saham Perusahaan.....	53
Tabel 4.6	<i>Strategic Posturing</i> .....	53
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.8	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model Regresi .....	57
Tabel 4.9	<i>Coefficient</i> .....	57
Tabel 4.10	Hasil Uji Durbin Watson .....	58
Tabel 4.11	Uji F Kuantitas Pengungkapan CSER.....	61
Tabel 4.12	Uji F Kualitas Pengungkapan CSER.....	61
Tabel 4.13	Koefisien Determinasi-Model <i>Summary</i> Kuantitas Pengungkapan CSER.....	62
Tabel 4.14	Koefisien Determinasi-Model <i>Summary</i> Kualitas Pengungkapan CSER.....	62
Tabel 4.15	Uji Signifikansi Parameter Individual Kuantitas Pengungkapan CSER.....	63
Tabel 4.16	Uji Signifikansi Parameter Individual Kualitas Pengungkapan CSER.....	65
Tabel 4.17	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	67

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Isu/peristiwa dan legitimasi perusahaan .....	13
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	32

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Uji Heterokedastisitas-Grafik <i>Scatterplot</i> CSERqty .....	59
Grafik 4.2 Uji Heterokedastisitas-Grafik <i>Scatterplot</i> CSERqly .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel.....	79
Lampiran 2: <i>Total Asset dan Natural Log of Book Value</i> .....	80
Lampiran 3: Penghitungan <i>Return</i> IHSG .....	81
Lampiran 4: Contoh Penghitungan <i>Return</i> Saham Perusahaan Antam .....	82
Lampiran 5: Contoh Penghitungan <i>Variance dan Covariance</i> Perusahaan Antam.....	83
Lampiran 6: Penghitungan <i>Beta</i> Perusahaan Antam.....	86
Lampiran 7: Daftar <i>Strategic Posturing</i> Perusahaan Sampel.....	87
Lampiran 8: Diskripsi Pengungkapan CSER .....	88
Lampiran 9: Uji Statistik Deskriptif.....	97
Lampiran 10: Uji Asumsi Klasik.....	98
Lampiran 11: Uji Hipotesis .....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bentuk tanggung jawab perusahaan dengan melakukan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan/*corporate social and environmental reporting* (CSER) makin meningkat sejak disahkan undang-undang tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pada tahun 2007. Praktik pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan agar komunikasi dengan para *stakeholder* dapat berjalan secara efektif dalam perkembangan perusahaan yang tidak hanya mengacu pada kemakmuran ekonomi, namun juga keadilan sosial dan kualitas lingkungan (Wheeler dan Elkington, 2001 dalam Taylor dan Shan, 2007). Perkembangan pasar bebas yang telah membentuk ikatan-ikatan ekonomi dunia dengan terbentuknya AFTA, APEC dan sebagainya, telah mendorong perusahaan dari berbagai penjuru dunia untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Dengan adanya peningkatan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan, perhatian kalangan akademisi dan manajer perusahaan pun semakin meningkat. Untuk mencari motif yang menyebabkan peningkatan CSER berbagai studi telah dilakukan di berbagai negara dengan menggunakan teori dan ukuran yang berbeda. Menurut Roberts (1992) teori legitimasi dan teori *stakeholder* adalah teori yang banyak digunakan untuk mencari motif pengungkapan CSER.



Secara umum ada tiga teori yang digunakan dalam penelitian mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan, yaitu *agency theory*, *stakeholder theory*, dan *legitimacy theory*. Gray *et.al* (1995) membagi *agency theory* ke dalam pengklasifikasian perspektif teoritis kedalam *decision usefulness theory* dan *economic-based theory (positive accounting theory)*. Dalam teori legitimasi, organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada di dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut (Chariri, 2008). Lebih lanjut Chariri (2008) menyatakan ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Sedangkan, teori *stakeholder* menurut Chariri (2008) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain)

Variabel penduga yang sering digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan CSER salah satunya adalah besaran perusahaan. Menurut Hackston dan Milne (1996), baik teori agensi dan teori legitimasi keduanya memuat argumen-argumen mengenai hubungan antara besaran dan pengungkapan. Cowen *et.al* (1987) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas yang lebih sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Perusahaan besar juga cenderung memiliki *stakeholder* yang peduli terhadap program sosial yang dilaksanakan oleh

perusahaan sehingga informasi tersebut dikomunikasikan secara efisien dalam laporan tahunan perusahaan.

Taylor dan Shan (2007) dengan menggunakan teori legitimasi, menemukan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun demikian, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara besaran perusahaan dengan CSER. Sebagai contoh, Roberts (1992) tidak menemukan kaitan langsung dalam contoh sampel di USA. Begitu juga di Selandia Baru, Davey (1982) dalam Hackston dan Milne (1996) keduanya gagal mendapatkan dukungan hipotesis mengenai kaitan antara besaran perusahaan dan praktik CSER.

Kemungkinan adanya kaitan antar kinerja ekonomi perusahaan dengan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan juga mulai dipelajari. Kinerja perekonomian akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membangun dan memelihara program sosial dan lingkungan yang berkualitas, sementara hubungannya kepada pengungkapan lingkungan menjadi lebih sedikit (Taylor dan Shan, 2007). Lebih lanjut Taylor dan Shan (2007) menyatakan, risiko sistematis ekuitas dapat dilihat sebagai ukuran kinerja perekonomian perusahaan yang dapat berfungsi seperti kuantitas, rata-rata pertumbuhan dan perubahan sumber pendapatan perusahaan, kemungkinan perkembangannya dan variabel perusahaan lainnya.

Roberts (1992) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan risiko sistematis ekuitas yang rendah akan menyediakan informasi CSER kepada pemegang saham sejalan dengan pengeluaran informasi yang dibutuhkan pasar dalam membangun

nilai perusahaan. Yusoff *et.al* (2006) menemukan dari beberapa wawancara dengan para manajer korporasi di Malaysia bahwa tingginya pengeluaran untuk pengungkapan lingkungan dan biaya operasional perusahaan tidak dipengaruhi oleh harapan untuk mendapatkan nilai lebih dimata para pemegang saham, artinya risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh terhadap CSER.

Menurut teori *stakeholder* Ullmann (1985) dalam Taylor dan Shan (2007), strategi dasar dalam menangani potensi permintaan oleh para *stakeholder* utama mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan adalah dengan melakukan “*strategic posture*” dan “pengungkapan sosial”. *Strategic posture* merupakan “bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”

Ullmann (1985) dalam Taylor dan Shan (2007) berpendapat bahwa ketika kekuatan *stakeholder* sedang tinggi, *strategic posture* akan menjadi aktif dan pengungkapan sosial akan menjadi tinggi. Roberts (1992) memiliki argumen bahwa penggalangan dana amal perusahaan dapat dianggap sebagai representasi manajemen *strategic posturing*. Roberts (1992) berhipotesis bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, hal itu menunjukkan sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Semakin meningkatnya pengungkapan sosial dan lingkungan dan studi yang membahas mengenai hal ini tidak serta merta menjadikan tidak adanya pelanggaran mengenai akuntabilitas sosial dan lingkungan. Tunggal (2008) mengemukakan beberapa kasus yang terjadi di dunia bisnis saat ini seperti kasus

*Gillette Corporation*, residu Halamid dalam makanan Bay Olvarit, cadmium pada peti-peti bir Heineken dan lain-lain sebagai salah satu ketidakpedulian dunia bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan. Kasus ini menimbulkan perhatian masyarakat atas dampak negatif dari kegiatan operasional, sehingga dunia bisnis diharapkan harus melakukan suatu tanggung jawab sosial perusahaan. Faktor-faktor inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan pendekatan CSR.

Fenomena yang sama berkaitan dengan kurangnya akuntabilitas sosial dan lingkungan banyak pula terjadi di Indonesia. Kasus-kasus seperti banjir lumpur panas Lapindo Brantas Inc di Sidoarjo, Jawa Timur, pencemaran Teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT. Newmont Minahasa Raya, pembakaran hutan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan, masalah pemberdayaan masyarakat suku di wilayah pertambangan Freeport di Papua, konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil yang mengelola gas bumi di Arun, dan adanya temuan BPK berkaitan dengan *cost recovery* yang ditengarai banyak mengandung penyelewengan dari para kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) BPMIGAS membuat masyarakat selalu berpandangan negatif akan kegiatan operasional suatu entitas bisnis ([www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com), 2008).

Timbulnya permasalahan lingkungan di Indonesia dan tekanan dari berbagai pihak perlu dikaji secara mendalam agar dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang sesuai. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sebagaimana tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) paragraph

kesembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial.

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Pernyataan PSAK di atas merupakan manifestasi kepedulian akuntansi akan masalah-masalah sosial yang merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Selain PSAK Usaha dari pihak regulator untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1999. Selanjutnya, tahun 2007 ditetapkan Undang-Undang Nomor 40 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) yang mewajibkan semua perusahaan yang berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan PSAK yang hanya menyarankan bukan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dan sosial, maka penelitian mengenai masalah pengungkapan sosial layak untuk dilakukan. Selain itu dalam PSAK tidak ada item yang jelas untuk pengungkapan sosial dan lingkungan. Dengan tidak adanya item yang jelas akan menimbulkan perbedaan

standar pelaporan dalam melaksanakan CSER antara perusahaan yang satu dengan lainnya. Penelitian ini menarik karena disamping mengukur kuantitas juga menganalisis kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan, yang sejauh ini belum banyak diteliti.

Atas dasar permasalahan dan penjelasan diatas maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Taylor dan Shan (2007). Didalam penelitian Taylor dan Shan (2007) terdapat empat variabel yang diteliti terhadap kualitas dan kuantitas CSER, yaitu besaran perusahaan, perhatian media, risiko sistematis ekuitas, dan *strategic posturing* sedangkan dalam penelitian ini hanya memasukkan tiga variabel, yaitu besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing*. Dalam penelitian ini tidak memasukkan variabel perhatian media, karena di Indonesia tidak ada *database* yang menunjukkan adanya perhatian media terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, adanya tekanan dari berbagai pihak membuat sektor swasta menerima tanggung jawab terhadap masyarakat atas pengaruh aktivitas bisnis yang mereka jalankan. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham dan kreditor, tetapi juga diharuskan bertanggung jawab kepada masyarakat yang lebih luas.

Studi ini berusaha untuk memahami seberapa jauh penjelasan yang dapat diberikan oleh teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menjadi acuan literatur di negara Barat terhadap praktik pelaporan sukarela CSER oleh perusahaan di Indonesia. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah besaran perusahaan berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER?
2. Apakah risiko sistematis ekuitas berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER?
3. Apakah *strategic posturing* berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh besaran perusahaan terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh risiko sistematis ekuitas perusahaan, terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *strategic posturing* terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER dalam laporan tahunan perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan dalam rangka menjaga kredibilitasnya dan meningkatkan tanggung jawab perusahaan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas pelaporan sosial dan lingkungan guna mempertahankan kepercayaan masyarakat.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah literatur dalam bidang Akuntansi Perilaku.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam proposal tesis ini, maka penyusunan proposal tesis akan dibagi dalam tiga bagian dengan sistematika pembahasan. Bagian pertama adalah pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua merupakan tinjauan pustaka yang berisi telaah teoritis, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis. Ketiga metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian serta definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis yang terdiri dari uji asumsi klasik dan



analisis data, sedangkan di dalam analisis data sendiri terdapat deskriptif statistik dan perumusan hipotesis.

Pada bagian keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Bagian keempat secara terperinci membahas mengenai gambaran umum, analitis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan. Bagian terakhir pada pada penelitian ini akan mengikhtisarkan kesimpulan yang memuat kesimpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 1.1. Telaah Teori

##### 1.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*theory agency*) memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Halim, *et.al*, 2005). Lebih lanjut Halim *et.al* (2005) menyatakan bahwa pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Gray *et.al* (1995) membagi *agency theory* kedalam pengklasifikasian perspektif teoritis kedalam *decision usefulness theory* dan *economic-based theory* (*positive accounting theory*). Dalam konteks pengungkapan sosial dan lingkungan menurut Gray *et.al* (1995) *decision usefulness* memiliki dua aliran. Aliran pertama

didasarkan pada studi yang berusaha untuk menjelaskan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dengan cara meminta responden untuk *meranking*/mengurutkan item atau informasi dalam pengungkapan sosial dan lingkungan yang paling penting atau bermanfaat. Aliran kedua didasarkan pada studi yang berusaha untuk menentukan apakah informasi pertanggungjawaban sosial memiliki kandungan informasi bagi pasar modal atau pelaku pasar.

*Economic-based theory (positive accounting theory/PAT)* didasarkan pada pendekatan riset positif—yaitu pendekatan yang menganalisis “apa yang terjadi atau *what is*” sebagai lawan pendekatan normatif yang menganalisis “apa yang seharusnya atau *what should be*” (Deegan, 2000). Jika dikaitkan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, hipotesis *cost politik (political cost hypotheses)*—dalam PAT—sering digunakan sebagai media untuk membenarkan praktik tersebut (Chariri, 2008). Atas dasar hipotesis diatas, pengungkapan sukarela yang terdapat dalam pelaporan keuangan tahunan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi *cost politik* yang harus ditanggung perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya.

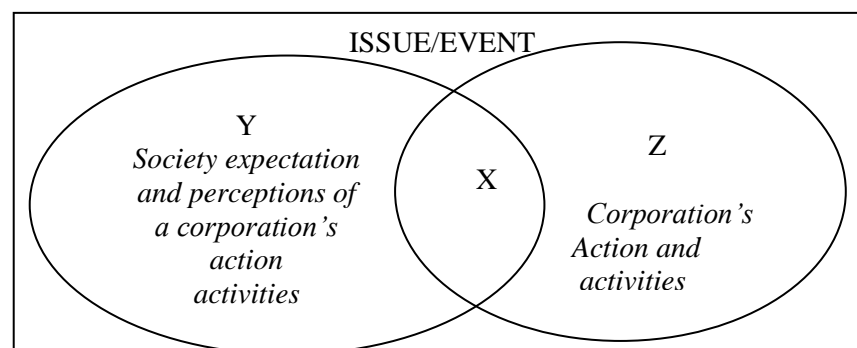
### **1.1.2. Teori Legitimasi**

Teori legitimasi didasarkan pada dugaan adanya hubungan sosial antara perusahaan dengan lingkungannya. Teori legitimasi merupakan asumsi secara umum yang menyatakan bahwa kegiatan perusahaan didasarkan dan disesuaikan dengan konsep nilai, kepercayaan dan ketentuan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menampakkan

tujuannya yang sejalan dengan masyarakat. Teori ini juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan menjawab isu-isu lingkungan yang ada. Teori legitimasi didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan harus bertindak sedemikian rupa sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Teori legitimasi merupakan faktor yang mendorong praktik pengungkapan nilai positif perusahaan.

Brown dan Deegan (1998) dalam Hooghiemstra (2000) mengungkapkan bahwa teori legitimasi merupakan kontrak sosial yang secara tidak langsung menyatakan bahwa perusahaan bergantung pada luas batas dan norma sosial yang dijalankan perusahaan. Batas norma sosial mungkin berubah dari waktu ke waktu, sehingga perusahaan secara berkelanjutan memperlihatkan bahwa kegiatan operasinya sesuai dengan batas dan norma tersebut. Hubungan antara aktivitas bisnis perusahaan dengan aktivitas sosial perusahaan yang diharapkan masyarakat dapat dijelaskan pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Isu/peristiwa dan legitimasi perusahaan**



Sumber: Gunawan, 2005

Daerah X menggambarkan keselarasan antara aktivitas perusahaan dengan harapan masyarakat yang didasarkan pada nilai dan norma sosial. Area Y dan Z

menggambarkan ketidakselarasan antara aksi perusahaan dan persepsi masyarakat. Area tersebut menunjukkan illegitimasi atau *Gap* legitimasi. Perusahaan mengupayakan area X seluas mungkin untuk mengurangi *Gap* legitimasi (Gunawan, 2005).

Penelitian Hooghiemstra (2000) menyimpulkan bahwa perspektif teori legitimasi lebih mendominasi digunakan untuk menjelaskan CSR. Lebih lanjut Hooghiemstra (2000) menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan, keduanya merupakan tekanan publik dan digunakan untuk meningkatkan perhatian media akibat dari insiden besar, dan peningkatan CSR merupakan strategi untuk mengubah persepsi *stakeholder* tentang legitimasi organisasi.

Perrow (1970) dalam Taylor dan Shan (2007) mendefinisikan legitimasi sebagai persepsi umum atau asumsi bahwa tindakan-tindakan dari suatu badan sesuai dalam beberapa sistem yang dibangun secara sosial dan nilai norma, kepercayaan dan definisi. Legitimasi dapat dikatakan umum jika diwakili dengan evaluasi tersebut, sampai batas tertentu yang melampaui tindakan yang buruk. Oleh sebab itu legitimasi dapat bertahan dalam kondisi tertentu, namun sangat tergantung pada peristiwa masa lalu (Suchman, 1995).

### **1.1.3. *Stakeholder Theory***

Freeman (1984) dalam Taylor dan Shan (2007) mendefinisikan *stakeholder* sebagai "setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan". Pemangku kepentingan termasuk pemegang saham, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok; kelompok-kelompok kepentingan umum dan badan-badan pemerintah. Freeman (2004)

menyatakan bahwa pendekatan *stakeholder* menekankan pentingnya investasi dalam hubungan dengan orang-orang yang memiliki saham di perusahaan. Teori ini berpendapat bahwa manager akan merumuskan dan menerapkan strategi untuk mengelola potensi tuntutan kelompok *stakeholder* yang lebih kuat. Model tersebut telah digunakan untuk menguji kemampuan *stakeholder* tertentu terhadap kuantitas dan jenis pengungkapan CSER misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Neu *et.al*, 1998).

#### **1.1.4. Corporate Social Responsibility**

Lesmana (2007) mengatakan bahwa *corporate social responsibility* dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Pandangan lain tentang CSR yang lebih komprehensif, dinyatakan oleh *Prince of Wales International Business Forum*, yang di Indonesia dipromosikan oleh *Indonesian Business Links*. CSR menyangkut lima pilar, antara lain:

1. *Building human*; menyangkut kemampuan perusahaan untuk memiliki dukungan sumber daya manusia yang andal (internal) dan eksternal (masyarakat). Perusahaan dituntut melakukan pemberdayaan, biasanya melalui *community development*,

2. *Strengthening economies*; memberdayakan ekonomi komunitas,
3. *Assessing social cohesion*; maksudnya perusahaan menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar agar tak menimbulkan konflik,
4. *Encouraging good governance*; perusahaan dijalankan dalam tata kelola yang baik,
5. *Protecting the environment*; perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan.

Dauman dan Hargreaves dalam Cahyonowati (2003) membagi areal tanggung jawab perusahaan dalam tiga level, yaitu:

1. *Basic Responsibility* merupakan tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, misalnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham.
2. *Organizational Responsibility* menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholders* seperti: pekerja, konsumen, pemegang saham, dan masyarakat sekitarnya.
3. *Societal Responsibility* menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

*The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai: “kelanjutan komitmen oleh suatu entitas bisnis untuk bertindak secara etis dan berperan untuk pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup di tempat kerja dan

terhadap keluarga mereka seperti halnya masyarakat lokal dan masyarakat yang lebih luas”. Sedangkan Bank Dunia mendefinisikan CSR adalah: “*CSR is the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development.*”

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Terkait dengan CSR, lembaga bernama *Global Reporting Initiative* (GRI) meluncurkan Pedoman Pelaporan Kelestarian (*generally accepted SR guidelines*) pada bulan Juni tahun 2000 yang meliputi kinerja ekonomi dari entitas, kinerja pelestarian lingkungan dan kinerja sosial daripada entitas pelaporan (Darwin, 2004). Karena tiga aspek tersebut laporan ini dikenal dengan *triple bottom line reporting*.

Darwin (2004) menyatakan indikator PBB terkait pada konsep *triple bottom line* adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan.
2. Kelaparan.
3. Edukasi pokok.
4. Pemberdayaan wanita.
5. Kesetaraan wanita.



6. Mengurangi kuantitas mortalitas dibawah umur lima tahun.
7. Mengurangi kuantitas mortalitas orang dewasa.
8. Menghapus-mengurangi jumlah dan penyebaran penyakit, terutama malaria dan HIV/AIDS.
9. Menjamin kelestarian lingkungan.
10. Membangun kerjasama global untuk meningkatkan bantuan, perdagangan dan penghapusan hutang antar negara.

*Institute for Supply Management* dalam Nugraha (2009) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dibagi dalam beberapa fokus, yaitu:

1. Masyarakat, berisi tentang kontribusi terhadap masyarakat
2. Diversitas dan inklusivitas persediaan, berisi tentang persamaan hak dan kewajiban terhadap *supplier*
3. Diversitas dan inklusivitas tenaga kerja, berisi tentang persamaan hak dan kewajiban tenaga kerja
4. Lingkungan, berisi tentang dampak dan tanggung jawab terhadap lingkungan
5. Etika dan perilaku bisnis, berisi tentang kepatuhan terhadap hukum serta etika bisnis dalam persaingan
6. Tanggung jawab keuangan, bisnis tentang transparansi keuangan serta komitmen keamanan data pelanggan
7. Hak asasi manusia, berisi tentang kesehatan dan keamanan lingkungan kerja bagi karyawan serta dukungan terhadap perkembangan hak asasi manusia
8. Kesehatan dan keamanan, berisi tentang kesehatan dan keamanan lingkungan kerja bagi karyawan serta prosedur yang dilakukan

9. Keberlanjutan (*sustainability*), berisi tentang prakara lingkungan hidup serta usaha untuk menjaganya.

Menurut David Greyson (diambil dari "*Winning The Integrity*" *Business In The Community, UK; Starter Pact On Social Responsibility From Business For Social Responsibility, In The USA; And Standards Of Corporate Social Responsibility From The Social Venture Network*) dalam Nugraha (2009), tanggung jawab sosial dapat dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

1. Ekologi dan lingkungan, berisi komitmen perusahaan terhadap upaya perbaikan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, program monitoring yang dijalankan serta komitmen untuk memproduksi produk ramah lingkungan
2. Kesehatan dan pekerja, berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tenaga kerja, termasuk didalamnya prosedur persamaan hak dan kewajibannya serta komunikasi manajemen dengan pekerja
3. Diversitas dan hak asasi manusia, berisi tentang kebijakan dan prosedur yang mengatur HAM, monitoring pelaksanaan dan lain-lain
4. Masyarakat, berisi tentang sikap perusahaan terhadap masyarakat serta bantuan yang diberikan kepada masyarakat

Wood (1991) mengembangkan suatu model kinerja sosial perusahaan atau *corporate social performance* apabila:

*"...the researcher would examine the degree to which principles of social responsibility motivate actions taken on behalf of the company, the degree to which the firm makes use of socially responsive processes, the existence and nature of policies and programs designed to manage the firm's societal relationship, and the social impacts of the firm's actions, programs, and policies."*

**Tabel 2.1**  
**Model Kinerja Sosial Perusahaan**

<b>Prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i></b>
Prinsip institusional: legitimasi Prinsip organisasional: tanggung jawab publik Prinsip individual pertimbangan manajemen
<b>Proses <i>Corporate Social Responsiveness</i></b>
Penilaian lingkungan Manajemen <i>stakeholder</i> Manajemen isu
<b>Hasil <i>Corporate Behaviour</i></b>
Dampak sosial Program sosial Kebijakan sosial

Sumber: Wood (1991)

#### **1.1.5. Besaran Perusahaan**

Menurut hipotesis biaya politis, semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang lebih rendah dibandingkan laba masa depan (Anggraini, 2006). Dengan demikian semakin tinggi biaya politis perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai biaya politis yang besar dibandingkan perusahaan kecil. Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi laba sekarang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk pengungkapan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Perspektif teori legitimasi sangat berkaitan dengan publik dan akibatnya pemerintah ikut campur dalam kegiatan organisasi yang dianggap melanggar

kontrak sosial. Perspektif ini berkaitan dengan penelitian Watts dan Zimmerman's (1978) dalam Taylor dan Shan (2007), yang menyatakan bahwa biaya politik dalam perusahaan yang lebih besar dianggap lebih berpengaruh terhadap publik. Lebih lanjut Watts dan Zimmerman berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar dapat dilihat dari masyarakatnya yang memiliki kekuatan pasar yang lebih besar dan layak untuk diberitakan. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menjadi subyek kebencian publik, permusuhan konsumen, perkumpulan pekerja dan perhatian dari badan-badan pemerintah.

Untuk membatasi biaya politik potensial ini, perusahaan besar akan mengadopsi kebijakan akuntansi dengan mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Taylor dan Shan, 2007). Dalam perspektif legitimasi yang lebih luas, manajer dari perusahaan besar cenderung untuk mengadopsi berbagai strategi legitimasi seperti tanggung jawab sosial, kampanye di media dan pengungkapan sukarela yang lebih besar mengenai CSER untuk mengelola kesan atau simpati masyarakat. Berbagai studi menemukan bahwa ada hubungan positif antara perusahaan yang mengungkapkan CSER dan besaran perusahaan (Hamid 2004; Haniffa & Cooke 2005).

Namun asumsi yang berkembang di Barat bahwa perusahaan-perusahaan besar akan menghadapi potensi biaya politik besar dalam bentuk kebencian publik, permusuhan konsumen, perkumpulan pekerja dan perhatian dari badan-badan pemerintah dapat dipertanyakan dalam konteks perusahaan di Indonesia. Penelitian O'Dwyer (2002) dari wawancara dengan manajemen di Irlandia menyatakan bahwa para manajer akan menahan diri dari CSER sebagai reaksi

kepedulian sosial dan lingkungan dari masyarakat karena reaksi tersebut dapat bertindak untuk melegitimasi kekhawatiran publik.

#### **1.1.6. Risiko Sistemik Ekuitas (Beta)**

Kinerja perekonomian akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membangun dan memelihara program sosial dan lingkungan yang berkualitas, sementara hubungannya kepada lingkungan lebih sedikit, Taylor dan Shan, 2007. Robert (1992) mengembangkan hubungan antara risiko sistemik ekuitas perusahaan dan jumlah pengungkapan CSER. Menurut Robert (1992) ada dua alasan munculnya hipotesis mengenai kinerja ekonomi, “perusahaan yang memiliki risiko sistemik ekuitas (beta) yang rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih tinggi”.

Pertama, dengan rendahnya beta maka perusahaan akan memiliki kestabilan yang lebih tinggi dalam pembagian keuntungannya. Kestabilan tersebut akan mempengaruhi kebebasan manajemen dalam mengambil keputusan untuk terus menyediakan dana dalam aktivitas sosial dan lingkungannya dimana CSER juga termasuk didalamnya; maka dengan demikian citra perusahaan akan terus meningkat dan akan dikenal sebagai perusahaan yang bertanggungjawab.

Kedua, Robert (1992) menyatakan bahwa pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan dari sebuah perusahaan dapat meningkatkan akses perusahaan ke dalam pemerintahan dan meningkatkan moral karyawan dan produktivitasnya. Lebih lanjut, perusahaan dengan kuantitas beta yang lebih rendah dan bertanggungjawab dalam setiap tindakan yang

dilakukannya akan lebih dilirik oleh para investor dikarenakan perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik dalam ekonomi dan risiko sosial.

Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa beta merupakan ukuran volatilitas *return* saham terhadap portofolio pasar. Menurut Jones (1991) dalam Parmono (2001) beta adalah suatu ukuran relatif dari risiko sistematis dari saham individu dalam hubungannya dengan pasar secara keseluruhan, yang diukur dari fluktuasi pendapatan (*return*). Beta sama dengan satu, berarti memiliki risiko sama dengan risiko rata-rata pasar. Beta saham lebih besar dari satu artinya bahwa saham sangat peka terhadap perubahan pasar atau risiko saham di atas risiko pasar. Beta saham lebih kecil dari satu menyatakan bahwa saham kurang peka terhadap perubahan pasar dalam saham ini memiliki risiko di bawah rata-rata pasar.

Beta merupakan koefisien statistik yang menunjukkan ukuran risiko relatif suatu saham terhadap *return* pasar, semakin besar pula beta saham tersebut, demikian pula sebaliknya, semakin kecil fluktuasi *return* suatu saham terhadap *return* pasar maka semakin kecil pula beta saham tersebut. Beta sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis menurut Jogiyanto (2000). Beta yang dihitung dengan data historis selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi beta dimasa mendatang.

Jogiyanto membagi cara penghitungan beta menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Beta pasar

Beta pasar dapat diestimasi dengan mengumpulkan nilai historis *return* suatu sekuritas dan *return* pasar selama periode tertentu.

## 2. Beta akuntansi

Beta akuntansi diestimasi dengan menggunakan data-data akuntansi, seperti laba akuntansi.

## 3. Beta fundamental

Beta fundamental diestimasi dengan menggunakan beberapa variabel fundamental, dimana variabel yang dipilih adalah variabel yang berhubungan dengan risiko karena beta merupakan pengukur dari risiko.

### ***1.1.7. Strategic Posturing***

*Strategic posture* menggambarkan model reaksi yang ditunjukkan oleh pengambil keputusan kunci perusahaan terhadap tuntutan sosial Ullmann (1985). Lebih lanjut Ullman (1985) menyatakan bahwa “*strategic posture*” manajemen dari tanggung jawab sosial dan lingkungan; apakah itu aktif atau pasif; adalah dimensi yang belum diperhitungkan yang dapat menjelaskan lebih jauh masalah pengungkapan sosial dan lingkungan yang diterapkan sebagai respon dari permintaan *stakeholder* dan kinerja ekonomi. Ullman mengonsepsikan bahwa ketika kekuatan *stakeholder* sedang tinggi; *strategic posture* akan menjadi aktif dan pengungkapan sosial akan menjadi tinggi. Lebih lanjut Ullman mendeskripsikan *strategic posture* sebagai “bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”.

Gibson dan Guthrie (1995) dalam Taylor dan Shan (2007); pada saat studi mengenai *stakeholder* terkait laporan lingkungan di Australia; menggunakan skala berikut untuk mengukur konsep “*strategic posture*”: (1) interaksi apapun dari

perusahaan dengan Petugas Perlindungan Lingkungan pemerintah; (2) bentuk kerjasama apapun dengan badan amal lingkungan ataupun yang sejenisnya; (3) pembentukan komite lingkungan dalam jajaran direksi dewan.

Roberts (1992) berpendapat bahwa penggalangan dana amal perusahaan dapat dianggap sebagai representasi manajemen *strategic posturing*. Lebih lanjut Robert (1992) berhipotesis bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Penelitian Robert (1992) menggunakan keberadaan dari perusahaan sponsor dalam penggalangan dana amal dengan tiap-tiap dari perusahaan yang dijadikan sampel sebagai alat ukur dari manajemen *strategic posture* dalam menghadapi permintaan-permintaan sosial dan tanggung jawab lingkungan.

Strategi terakhir dalam kerangka pandang teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh pihak Barat adalah yang disebut sebagai *strategic posturing* (Taylor dan Shan, 2007). Strategi dalam menyiasati permintaan *stakeholder* adalah dengan melakukan aktivitas filantropis (berkontribusi dan melaporkan aktivitas sumbu-menyumbang) dan disaat yang sama melaporkan informasi CSER dalam lingkup yang luas dan jumlah informasi yang banyak, hal ini dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan korporat. Temuan yang diperoleh dari penelitian Taylor dan Shan (2007) menunjukkan hubungan yang positif dan kuat antara melakukan aktivitas filantropis dengan kuantitas pengungkapan baik dalam jumlah maupun kualitas informasi CSER oleh perusahaan-perusahaan di China. Namun begitu, penjelasan untuk temuan Taylor



dan Shan (2007) sangat terkait dengan “model filantropis China”, dimana dewan direksi yang ada di perusahaan tertentu termotivasi oleh “hubungan yang sudah membudaya dan dianggap sebagai praktik pada umumnya” daripada oleh strategi pengungkapan untuk menyasati permintaan *stakeholder*.

## 1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) yang meneliti pengungkapan sosial dan lingkungan dengan variabel independen *size*, *industry*, profitabilitas dan *ownership*. Penelitian menggunakan data *annual report* dari 50 perusahaan yang *listing* di New Zealand pada tahun 1992. Alat analisis yang digunakan adalah *ordinary least square* (OLS) *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan *size*, *industry* dan *ownership* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif.

Penelitian Khomsiyah (2003) menyatakan pengungkapan sosial dan lingkungan dengan variabel independen *index* pengungkapan, struktur kepemilikan, dewan komisaris, komisi audit dan besaran perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan masyarakat berhubungan positif, sedangkan dewan komisaris, komisi audit, besaran perusahaan berhubungan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Sembiring (2005) meneliti tentang karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Karakteristik perusahaan diantaranya adalah *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage*. Jumlah

perusahaan yang diteliti adalah sebanyak 78 perusahaan yang dipilih dari populasi penelitian seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh.

Anggraini (2006) meneliti jumlah informasi sosial yang diungkapkan, dengan variabel independennya adalah prosentase kepemilikan manajemen, *leverage*, *size*, tipe industri, profitabilitas terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Alat analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta, dengan sampel penelitian selama tahun 2000-2004. Hasil penelitian Anggraini (2006) adalah prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan *size*, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.

Taylor dan Shan (2007) meneliti kuantitas dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan dengan menggunakan variabel independen besaran perusahaan, perhatian media, risiko sistematis ekuitas (beta) dan *strategic posturing*. Alat analisis yang digunakan adalah *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian adalah besaran perusahaan, perhatian media dan *strategic posturing* berpengaruh positif dengan kuantitas dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan risiko sistematis ekuitas (beta) berpengaruh negatif.

**Tabel 2.2**  
**Bagan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan tahun penelitian	Variabel penelitian	Alat uji penelitian	Hasil penelitian
1	Hackston dan Milne (1996)	<i>size, industry, profitabilitas dan ownership</i>	<i>ordinary lease square (OLS) multiple regression.</i>	<i>size, industry dan ownership</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif.
2	Khomsiyah (2003)	<i>index pengungkapan, struktur kepemilikan, dewan komisaris, komisi audit dan besaran perusahaan</i>	regresi	kepemilikan masyarakat berhubungan positif, sedangkan dewan komisaris, komisi audit, besaran perusahaan berhubungan negatif terhadap pengungkapan CSR.
3	Sembiring (2005)	<i>size, profitabilitas, profile, ukuran dewan komisaris dan leverage</i>	regresi	<i>size, profile, dan ukuran dewan komisaris</i> berpengaruh positif dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh
4	Anggraini (2006)	prosentase kepemilikan manajemen, <i>leverage, size, tipe industri, profitabilitas</i>	analisis regresi berganda	prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan <i>size, leverage, dan profitabilitas</i> tidak

				berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.
5	Taylor dan Shan (2007)	besaran perusahaan, perhatian media, risiko sistematis ekuitas ( <i>beta</i> ) dan <i>strategic posturing</i> .	<i>ordinary lease square</i> (OLS)	besaran perusahaan, perhatian media dan <i>strategic posturing</i> berpengaruh positif dengan kuantitas dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan risiko sistematis ekuitas ( <i>beta</i> ) berpengaruh negatif.

### 1.3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis yang mendasari penelitian ini adalah turunan dari landasan teori secara umum, *general theory* dari penelitian ini yaitu *agency theory*, *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* kemudian mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan pelaporan lingkungan dan sosial. Maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat seperti gambar 2.1. Penjelasan terhadap keterkaitan variabel yang digunakan dapat dilihat pada rumusan hipotesis dibawah ini.

#### 1.3.1. Hubungan Besaran Perusahaan dengan CSER

Hubungan besaran perusahaan dengan CSER dipengaruhi *legitimacy theory* dan dengan memasukkan hipotesis *cost* politik dari *agency theory*. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Chariri (2008) memberi alasan logis tentang teori legitimasi sebagai berikut; organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma

perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Sedangkan hipotesis *cost* politik menyatakan bahwa pengungkapan sukarela yang terdapat dalam pelaporan keuangan tahunan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi *cost* politik yang harus ditanggung perusahaan dalam menjelaskan aktivitasnya, Chariri (2008).

Logika dalam hipotesis ini adalah perusahaan yang besar mudah menjadi sorotan publik, memiliki kekuatan pasar dan lebih berharga untuk dijadikan berita. Namun demikian, perusahaan besar juga lebih mudah menjadi subjek sentimen publik, tekanan konsumen, demo karyawan dan sorotan pembuat peraturan. Untuk membatasi biaya-biaya sosial potensial, maka perusahaan besar akan mengadopsi kebijakan akuntansi dengan mengurangi profit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H1a: Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan CSER.

H1b: Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSER.

### **1.3.2. Hubungan Risiko Sistemik Ekuitas dengan CSER**

Roberts (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko sistemik ekuitas yang rendah akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih tinggi. Dengan rendahnya beta maka perusahaan akan memiliki kestabilan yang lebih tinggi dalam pembagian keuntungannya. Kestabilan tersebut akan mempengaruhi kebebasan manajemen dalam mengambil

keputusan untuk terus menyediakan dana dalam aktivitas sosial dan lingkungannya. Sebagai hasilnya dari hal tersebut maka citra perusahaan akan terus meningkat dan akan dikenal sebagai perusahaan yang bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis berikut diturunkan:

H2a: Risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kuantitas pengungkapan CSER.

H2b: Risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSER.

### **1.3.3. Hubungan *Strategic Posturing* dengan CSER**

Roberts (1992) menyatakan bahwa manajemen akan meningkatkan dana sumbangan perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Taylor dan Shan (2007) juga menyatakan bahwa *strategic posturing* dalam menyalasi permintaan *stakeholder* adalah dengan melakukan kegiatan menyumbang.

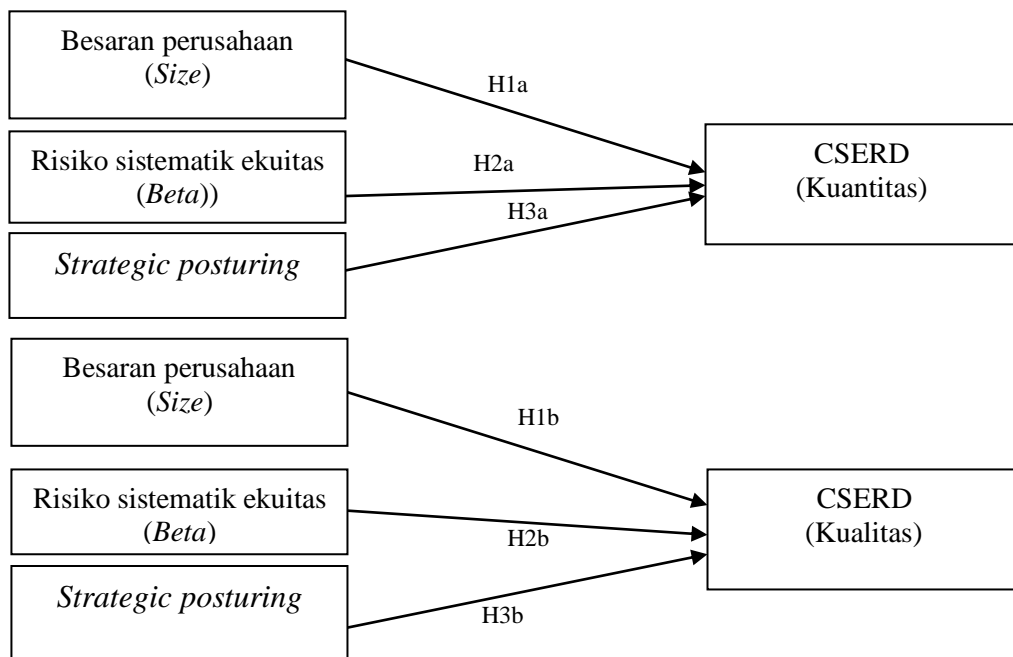
Logika dalam hipotesis ini adalah manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*. Logika diatas sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan

dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Dengan adanya dana amal yang disumbangkan, maka manajemen akan lebih percaya diri untuk melaporkan pengungkapan sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3a: *Strategic posturing* berpengaruh positif dengan kuantitas pengungkapan CSER.

H3b: *Strategic posturing* berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.4. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengungkapan pelaporan lingkungan dan sosial dengan dua pendekatan yaitu dengan *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*. Hipotesis yang dikembangkan dengan menggunakan teori legitimasi adalah variabel besaran perusahaan, sedangkan yang menggunakan pendekatan dengan teori *stakeholder* adalah variabel risiko sistematis ekuitas perusahaan (beta) dan *Strategic posturing*.

#### **1.5. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *intensive explore* yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007-2009. Perusahaan *intensive explore* yang tercatat di BEI digunakan sebagai populasi, karena perusahaan *intensive explore* memiliki kontribusi terbesar dalam memunculkan masalah-masalah sosial seperti polusi, keamanan produk dan tenaga kerja.

Populasi penelitian ini dipilih antara tahun 2007-2009, karena berdasarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yang berlaku aktif sejak tanggal diundangkan, yaitu 16 Agustus 2007. Pada pasal 74 dinyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan



dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatives* sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Indriantoro dan Supomo, 1999). Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2007-2009, dengan periode pengamatan mulai 2006-2009.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan terkait dengan pengukuran besaran perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki harga penutupan (*closing price*) saham bulanan yang mengalami pergerakan/tidak *stagnan* dalam tahun 2007-2009 secara berturut-turut.

## **1.6. Definisi Operasi dan Ukuran Variabel**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitas dan kualitas pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah besaran perusahaan (*size*), risiko sistematis ekuitas (*beta*) dan *strategic posturing*.

### 1.6.1. Kuantitas CSERD ( $CSERD_{qty}$ )

Kuantitas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan/*corporate social and environmental disclosure* CSERD merupakan *score* kuantitatif dari pengungkapan CSER. Kuantitas CSERD diukur dengan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodifikasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Sembiring 2003).

Penilaian Kuantitas CSERD mengadopsi penelitian Taylor dan Shan (2007), masing-masing laporan tahunan perusahaan di uji atas materi yang di sampaikan dalam suatu daftar item. Jika item yang dimaksud ada maka mendapat *score* 1 dan *score* 0 jika tidak ada. Deskripsi pengungkapan ada empat *point* penting, terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Penilaian CSER Disclosure**

<b>Deskripsi Pengungkapan</b>	<b>Score Kuantitatif (0 atau 1)</b>	<b>Score Kualitatif (0-5)</b>
<b>Gambaran tentang CSR</b>		
Pernyataan		
Laporan diskripsi/ <i>general review</i>		
Ringkasan		
<b>Sub total</b>		
<b>Pengungkapan lingkungan</b>		
Kebijakan lingkungan ( <i>objective</i> )		
Program perlindungan lingkungan ( <i>activities</i> )		
Ringkasan dari pencapaian ( <i>result</i> ).		
<b>Sub total</b>		
<b>Pengungkapan karyawan</b>		
Kebijakan keselamatan ( <i>objectives</i> )		
Program manajemen keselamatan ( <i>activities</i> )		
Program pendidikan keselamatan ( <i>activities</i> )		

Ringkasan dari pencapaian ( <i>result</i> ) dari program keselamatan		
Kebijakan kesehatan ( <i>objectives</i> )		
Program manajemen kesehatan ( <i>activities</i> )		
Program pendidikan kesehatan ( <i>activities</i> )		
Ringkasan dari pencapaian ( <i>result</i> ) dari program kesehatan		
Kesejahteraan pekerja		
<b>Sub total</b>		
<b>Pengungkapan lingkungan sekitar</b>		
Kebijakan mengenai lingkungan sekitar ( <i>objectives</i> )		
Program untuk lingkungan sekitar ( <i>activities</i> )		
Ringkasan adanya sumbangan terhadap lingkungan sekitar ( <i>result</i> ).		
<b>Sub total</b>	18	90

Penilaian pertama gambaran tentang CSR yang didalamnya memuat tiga item penilaian; (1) Pernyataan, dimaksudkan menilai adanya pernyataan/ulasan perusahaan mengenai CSR, misalnya mengapa CSR penting dilakukan; (2) laporan diskripsi/*general review*, dinilai dari laporan kegiatan yang dilakukan dalam CSR sesuai dengan penilaian (1); (3) ringkasan, terdapat gambaran keseluruhan CSR perusahaan yang dikemas secara ringkas. Penilaian kedua adalah pengungkapan lingkungan, dalam hal ini mempunyai arti lebih luas tidak hanya lingkungan sekitar yang berisi tiga pengukuran; (1) kebijakan lingkungan (*objective*), dinilai dari adanya kebijakan dari perusahaan untuk menjaga lingkungan misalnya reboisasi, pengolahan limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan; (2) program perlindungan lingkungan (*activities*), dinilai dari program yang dijalankan apakah sesuai dengan kebijakan lingkungan diatas; (3) ringkasan dari pencapaian (*result*), diukur dari hasil yang telah dicapai apakah sesuai dengan program perlindungan yang direncanakan.

Penilaian ketiga, adalah pengungkapan karyawan yang berisi sembilan kriteria penilaian, yaitu: kebijakan keselamatan (*objectives*), program manajemen keselamatan (*activities*), program pendidikan keselamatan (*activities*), ringkasan dari pencapaian (*result*) dari program keselamatan, kebijakan kesehatan (*objectives*), program manajemen kesehatan (*activities*), program pendidikan kesehatan (*activities*), dan ringkasan dari pencapaian (*result*) dari program kesehatan, kesejahteraan pekerja. Kebijakan keselamatan dinilai dari adanya kebijakan yang buat oleh perusahaan mengenai keselamatan karyawan dalam menjalankan pekerjaannya.

Program manajemen keselamatan, dinilai dari adanya program dari perusahaan untuk menjaga keselamatan karyawan dalam bekerja. Program pendidikan keselamatan, diukur dari apakah terdapat pendidikan atau pelatihan karyawan dalam menjaga keselamatan dalam bekerja secara berkesinambungan. Ringkasan dan pencapaian dalam program keselamatan, diukur dari apakah terdapat kesesuaian antara program manajemen keselamatan dan pendidikan dengan hasil yang diperoleh perusahaan.

Kebijakan kesehatan, diukur dari adanya kebijakan perusahaan terhadap kesehatan karyawan. Program manajemen kesehatan, dinilai dari adanya program untuk mengatur atau menjalankan kebijakan kesehatan. Program pendidikan kesehatan, diukur dari adanya program pendidikan untuk menjaga kesehatan dari karyawan. Ringkasan dari pencapaian dari program kesehatan, diukur dari adanya kesesuaian antara program kesehatan dan pendidikan kesehatan dengan hasil yang

diperoleh perusahaan. Kesejahteraan pekerja, dinilai dari kuantitas pendapatan yang diperoleh karyawan, misalkan tunjangan atau remunerasi.

Bagian terakhir deskripsi pengungkapan kuantitas CSERD adalah pengungkapan lingkungan sekitar. Didalam pengungkapan lingkungan sekitar ada tiga item penilaian. Pertama kebijakan mengenai lingkungan sekitar, dinilai dari adanya kebijakan yang berpihak kepada lingkungan disekitar perusahaan; kedua program untuk lingkungan sekitar, diukur dari terdapat atau tidaknya program untuk menjalankan kebijakan pertama; ringkasan, dinilai dari kesesuaian antara program dan pencapaian atas sumbangan yang diberikan kepada masyarakat sekitar perusahaan. Kuantitas CSERD adalah dari jumlah item yang diungkapkan suatu perusahaan dalam satu tahun, dengan nilai yang seharusnya diungkapkan dalam satu tahun sebesar 18.

### **1.6.2. Kualitas CSERD ( $CSERD_{qly}$ )**

Kualitas *Corporate social and environmental disclosure* (CSERD)/pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan merupakan penilaian kualitatif dari pengungkapan CSER. Item pengukuran kualitas CSERD sama dengan pengukuran kuantitas CSERD. Kualitas CSERD diukur dengan *content analysis* antara *score* 0-5, *score* 0 untuk penilaian paling rendah atau paling buruk dan 5 untuk penilaian dengan kualitas pengungkapan yang paling bagus. Adapun kriteria penentuan *score* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Penentuan *Score* Kualitas CSERD**

Skala ordinal	Deskripsi
5	Laporan terpisah dalam <i>corporate social responsibility</i> /CSR dan HSE ( <i>health, safety and environment</i> ); yang meliputi materi: (kebijakan, program, dan hasil/pencapaian) dan ketiganya saling berhubungan, ringkas, dan mudah dipahami.
4	Seperti <i>point 5</i> , namun tidak ringkas dan/atau tidak mudah dipahami
3	Seperti <i>point 5</i> , namun antara (kebijakan, program, dan hasil/pencapaian) tidak saling berhubungan/tidak sesuai, tidak ringkas atau tidak mudah dipahami
2	Laporan terpisah dalam bagian CSR atau HSE, namun hanya terdapat 1 item di antara kebijakan, program, dan hasil/pencapaian)
1	Laporan tidak terpisah dalam CSR dan HSE
0	Dihilangkan/diabaikan

Pengukuran Kualitas CSERD mengadopsi penelitian Taylor dan Shan (2007). Kualitas CSERD adalah dari jumlah item yang diungkapkan suatu perusahaan dalam satu tahun, dengan nilai yang seharusnya diungkapkan dalam satu tahun sebesar 90.

### **1.6.3. Besaran Perusahaan (*Size*)**

*Size* perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar (Cahyonowati, 2003). Besaran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *natural log of book value* dari *asset* total tiap akhir tahun. Besaran

perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model yang digunakan oleh (Taylor dan Shan, 2007).

#### 1.6.4. Risiko Sistemik Ekuitas (Beta)

Risiko sistemik dari suatu sekuritas atau portofolio yang relatif terhadap risiko pasar dapat diukur dengan beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) return suatu sekuritas atau suatu portofolio terhadap return pasar. Volatilitas adalah fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu. Penelitian beta ini diukur dengan menggunakan model *index* tunggal atau model pasar mengadopsi model dari oleh Taylor dan Shan (2007). Urutan penghitungan beta adalah sebagai berikut:

1. Menentukan return bulanan dengan rumus:

$$Ri_t = \frac{Pi_t - Pi_{t-1}}{Pi_{t-1}}$$

Dimana:

$Ri_t$  = return saham bulanan perusahaan i pada saat t

$Pi_t$  = harga saham penutupan bulanan (*closing price*) perusahaan i pada saat t

$Pi_{t-1}$  = harga saham penutupan bulanan (*closing price*) perusahaan i pada saat t-1

2. Menentukan return pasar bulanan dengan rumus:

$$Rm_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

$Rm_t$  = return saham bulanan seluruh perusahaan pada saat t

$IHSG_t$  = indeks harga saham gabungan penutupan bulanan pada saat t

$IHSG_{t-1}$  = indeks harga saham gabungan penutupan pada saat t-1

3. Menentukan koefisien beta dengan menggunakan model *index* tunggal atau model pasar mengadopsi model dari oleh Taylor dan Shan (2007), beta dihitung berdasarkan persamaan sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sigma_{im}}{\sigma_{im}^2}$$

Dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\sigma_{im} = \sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_{it}) \cdot (R_{mt} - \bar{R}_{mt})$$

$$\sigma_{im} = \sum_{t=1}^n (R_{mt} - \bar{R}_{mt})^2$$

Keterangan:

$\beta_i$  = Beta pasar sekuritas ke-i

$\sigma_{im}$  = Kovarian antara return perusahaan ke-i dengan indeks return pasar

$\sigma_{im}^2$  = Varian dari indeks laba pasar

$R_{it}$  = Return sekuritas ke-i

$\bar{R}_{it}$  = Rata-rata return sekuritas ke-i

$R_{mt}$  = Return portofolio pasar

$\bar{R}_{mt}$  = Rata-rata return portofolio pasar

### 1.6.5. Strategic Posturing

*Strategic posturing* merupakan bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial (Ullmann, 1985



dalam Taylor dan Shan). Penelitian Taylor dan Shan (2007) dalam menentukan *strategic posturing* hanya dinilai dari adanya sumbangan. Dengan melihat budaya masyarakat di Indonesia yang sebagian besar beranggapan sumbangan adalah suatu kewajiban maka kurang bijaksana apabila penilaian *strategic posturing* hanya dilihat dari adanya sumbangan.

Penelitian ini hanya menggunakan dua item pengukuran yang telah digunakan oleh Gibson dan Guthrie (1995) dalam Taylor dan Shan (2007) yaitu skala pengukuran (1) dan (2). Skala pengukuran (3) pembentukan komite lingkungan dalam jajaran direksi dewan, tidak digunakan karena data tidak tersedia untuk penelitian di Indonesia. Skala pengukuran pertama “interaksi apapun dari perusahaan dengan Petugas Perlindungan Lingkungan pemerintah” dinilai dengan meneliti adanya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Skala pengukuran kedua “bentuk kerjasama apapun dengan badan amal lingkungan ataupun yang sejenisnya” dilihat dari adanya akun sumbangan sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat dalam laporan keuangan yang secara lebih jelas dapat dilihat didalam catatan atas laporan keuangan. Pengukuran *strategic posturing* dengan memberikan *score*; (0) jika tidak memenuhi dua penilaian (tidak terdapat AMDAL dan laporan sumbangan); (1) jika hanya memenuhi satu penilaian (hanya mempunyai AMDAL atau laporan sumbangan saja); (2) jika memenuhi dua penilaian (mempunyai AMDAL dan terdapat laporan sumbangan)

## **1.7. Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan seluruh perusahaan *intensive explore* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia dan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan periode 2007-2009. Periode pengamatan mulai tahun 2006-2009 dikarenakan penghitungan variabel beta menggunakan data tahun sebelumnya.

Laporan tahunan tersebut melalui *website* resmi masing-masing perusahaan dan/atau BEI melalui internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun melalui perantara pojok BEI Undip Semarang. Data yang dikumpulkan dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*. Mudrajad (2001) menyatakan bahwa data sekunder biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

## **1.8. Teknik Analisis**

### **1.8.1. Deskriptif Statistik**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam bentuk grafik dalam laporan tahunan untuk kurun waktu tahun 2007-2009. Statistik deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan peningkatan kecenderungan perusahaan dalam pengungkapan informasi grafik pada tahun 2007-2009. Penelitian ini menganalisis pengaruh besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas, *strategic posturing* pengaruhnya terhadap Kuantitas dan kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan

### **1.8.2. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi *ordinary lease square* (OLS). *Ordinary lease square* (metode kuadrat terkecil) akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), oleh karena itu perlu pengujian asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan, yaitu uji Normalitas, Multikolonieritas, Autokorelasi dan Heterokedastisitas (Gujarati, 1995)

### **1.8.3. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar memperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias (Ghozali, 2005). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas.

#### **1.8.3.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dengan membuat hipotesis:

- $H_0$  : Data residual berdistribusi normal
- $H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima.

### **1.8.3.2. Uji Multikolonieritas**

Ghozali (2005) menyatakan “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF >10 maka terjadi multikolonieritas dan apabila VIF <10 maka tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2005)

### **1.8.3.3. Uji Autokorelasi**

Pengujian Autokorelasi menurut Ghozali (2005) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi pengganggu antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi di antara data pengamatan yang tersusun baik seperti data *cross sectional* dan/atau *time series*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson, dengan cara melihat besaran Durbin-Watson sebagai berikut:

- Jika Angka D-W > dU, maka tidak ada autokorelasi
- Jika Angka D-W < dU, maka terjadi autokorelasi
- Jika  $dL < D-W < dU$ , maka tidak dapat dideteksi apakah terjadi

### **1.8.3.4. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2005) menyatakan “uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya”. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, digunakan analisis grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Apabila dari grafik tersebut terlihat pola titik-titik yang menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **1.8.4. Analisis Regresi Berganda**

Model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarea. Hasil pengujian tersebut akan memberikan dasar bagi penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Dengan asumsi hipotesis penelitian diterima, kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan oleh tanda positif/negatif dan signifikansi koefisien regresi variabel-variabel yang bersangkutan. Pendekatan ANOVA (F-test) digunakan untuk menguji signifikansi model dan t-test digunakan untuk signifikansi koefisien regresi setiap variabel independen. Nilai-nilai tersebut

dihasilkan dari analisis regresi berganda. Oleh sebab itu persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSERD_{qty} = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 BETA + \beta_3 SP + e \quad (1)$$

$$CSERD_{qty} = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 BETA + \beta_3 SP + e \quad (2)$$

Keterangan:

$CSERD_{qty}$  = Kuantitas pengungkapan laporan sosial dan lingkungan perusahaan

$CSERD_{qty}$  = Kualitas pengungkapan laporan sosial dan lingkungan perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien regresi

SIZE = Besaran perusahaan

BETA = Risiko Sistematis Ekuitas

SP = *Strategic Posturing*

Langkah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini terdiri tiga uji, sebagai berikut:

### 1. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_a$  diterima. Artinya, secara statistik dapat dijelaskan bahwa variabel independen cukup fit sebagai prediktor atas variabel dependen.

## 2. **Adjusted $R^2$**

Model ini untuk mengetahui Kuantitas ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya *Adjusted  $R^2$* . Nilai *Adjusted  $R^2$*  digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Nilai koefisien adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted  $R^2$*  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen adalah terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menaksir variasi variabel dependen.

## 3. **Uji Statistik t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. dilakukan berdasarkan perhitungan regresi menggunakan program SPSS, dilihat dari tabel *coefficiens* atau uji signifikansi parameter individual. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_a$  diterima. Artinya, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yaitu terdiri dari gambaran umum data penelitian, uji asumsi klasik, uji hasil hipotesis serta pembahasan mengenai hasil analisis regresi berganda.

#### **4.1. Data Penelitian**

##### **4.1.1. Deskripsi Obyek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *intensive explore* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan *annual report* untuk tahun 2007-2009, dengan periode pengamatan dari tahun 2006-2009. Terdapat 19 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dari 37 perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *intensive explore*. Jumlah sampel tersebut cukup untuk mewakili penelitian ini, dengan jumlah total sampel perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 57 (19x3) pengamatan. Gambaran mengenai sampel penelitian terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Obyek Penelitian**



Keterangan	Jumlah
Jumlah Populasi	37
Data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pertama dan kedua	23
Data perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel ketiga	4
Data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	19

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

#### 4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang terkumpul di tabulasi dan di analisis. Variabel yang di analisis adalah kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER sebagai variabel dependen, dan besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas, dan *strategic posturing* sebagai variabel independen.

##### 4.1.2.1. Kuantitas Pengungkapan CSER

Kuantitas pengungkapan CSER dengan menggunakan 18 item, dari jumlah total item dalam pengungkapan. Sebaran kuantitas pengungkapan CSER adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Ringkasan Kuantitas Pengungkapan CSER**

Keterangan	CSERDqty 2007	CSERDqty 2008	CSERDqty 2009	Total	%
Perusahaan dengan CSERDqty 1- 6	4	6	5	15	26
Perusahaan dengan CSERDqty 7-12	7	4	4	15	26
Perusahaan dengan CSERDqty 13-18	8	9	10	27	47
Total	19	19	19	57	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.2 kuantitas pengungkapan CSER untuk perusahaan perusahaan dalam tiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan. Sedangkan secara keseluruhan kuantitas pengungkapan CSER perusahaan tinggi yaitu pada jumlah pengungkapan 13-18 sebesar 47 persen.

#### 4.1.2.2. Kualitas Pengungkapan CSER

Kualitas CSERD diukur dengan *content analysis* antara *score* 0-5, *score* 0 untuk penilaian paling rendah atau paling buruk dan 5 untuk penilaian dengan kualitas pengungkapan yang paling bagus. *Score* paling tinggi untuk penilaian kualitas pengungkapan CSER adalah 90 dengan asumsi tiap item memperoleh *score* 5, dikalikan jumlah total item 18. Sebaran kualitas pengungkapan CSER adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Kualitas Pengungkapan CSER**

Keterangan	CSERDqly 2007	CSERDqly 2008	CSERDqly 2009	Total	%
Perusahaan dengan CSERDqly 1-30	6	7	8	21	37
Perusahaan dengan CSERDqly 31-60	7	3	3	13	23
Perusahaan dengan CSERDqly 61-90	6	9	8	23	40
Total	19	19	19	57	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Tabel 4.3 diperlihatkan bahwa kualitas pengungkapan CSER untuk perusahaan sampel dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 perusahaan dengan kualitas pengungkapan CSER mempunyai jumlah paling banyak sebesar 7 perusahaan. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan kualitas pengungkapan, yaitu pengungkapan dengan *score* 61-90 menempati urutan pertama dengan total 9 perusahaan dari total 19 perusahaan. Tahun 2009 perusahaan dengan kualitas

pengungkapan dengan *score* 1-30 dan 61-90 memiliki jumlah yang seimbang yaitu sebesar 8 perusahaan.

#### 4.1.2.3. Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan diproksikan dengan nilai *natural log of book value* perusahaan dalam satu tahun. Dalam penelitian ini nilai *natural log* dari *total asset* perusahaan yang digunakan adalah tahun sebelumnya, untuk dapat dijadikan sebagai *predictive value* untuk pengungkapan tahun yang bersangkutan. Karena besaran perusahaan yang digunakan adalah tahun sebelumnya, maka yang dipakai adalah tahun 2006-2008. Klasifikasi besaran perusahaan berdasarkan nilai *natural log of book value* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Klasifikasi Besaran Perusahaan**

<i>Natural log of book value</i>	Jumlah	%
4 s/d 5	1	2
5 s/d 6	10	18
6 s/d 7	27	47
7 s/d 8	19	33
Total	57	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Tabel 4.4 mengungkapkan bahwa 47% (27 laporan keuangan perusahaan tiap tahun), memiliki *natural log of book value* antara 6 s/d 7, yang merupakan jumlah sampel terbesar penelitian, diikuti oleh 33% (19 laporan) yang memiliki *natural log of book value* 7 s/d 8. *Natural log of book value* dengan nilai 5 s/d 6

menempati urutan ketiga dengan jumlah 10 (18%), dan sampel yang paling kecil adalah besaran perusahaan dengan *natural log of book value*  $7,765 < 5$  sebesar 2% (1 laporan).

#### 4.1.2.4. Risiko Sistematis Ekuitas

Risiko sistematis ekuitas diukur dengan beta saham perusahaan, ringkasan beta saham perusahaan, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Ringkasan Beta Saham Perusahaan**

Keterangan	2007	2008	2009	Total	%
Beta dengan nilai negatif	10	10	12	32	56
Beta dengan nilai positif	9	9	7	25	44
Total	19	19	19	57	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa resiko sistematis ekuitas perusahaan dengan nilai beta negatif lebih banyak dari pada beta dengan nilai positif. Beta dengan nilai negatif sebesar 56 persen sedangkan yang memiliki nilai positif sebesar 44 persen.

#### 4.1.2.5. *Strategic Posturing*

*Strategic posturing* di nilai dengan ada tidaknya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan laporan sumbangan dalam catatan atas laporan keuangan. Total pengungkapan *strategic posturing* untuk perusahaan SDA dan Non SDA adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
***Strategic Posturing***

Keterangan	2007	2008	2009	Total	%
<i>Strategic Posturing score 0</i>	10	7	6	23	40
<i>Strategic Posturing score 1</i>	6	11	11	28	49
<i>Strategic Posturing score 2</i>	3	1	2	6	11
Total	19	19	19	57	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa *strategic posturing* dengan *score 1* memiliki jumlah terbanyak yaitu sebesar 49 persen. Sedangkan *strategic posturing* dengan *score 2* hanya sebesar 6 perusahaan dengan 11 persen dari total keseluruhan 57 perusahaan.

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah kuantitas pengungkapan CSER (CSERqty), kualitas pengungkapan CSER (CSERqly), besaran perusahaan (SIZE), risiko sistematis ekuitas (BETA), dan *strategic posturing* (SP). Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Median	Mean	Std Deviasi
CSERqty	57	1	18	9,5	11,74	5,350
CSERqly	57	3	90	46,5	47,68	28,160

SIZE	57	4,468	7,765	6,116	6,596	0,649
BETA	57	-0,269	0,367	0,049	-0,0027	0,0797
SP	57	0	2	1	0,70	0,654

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan jumlah responden (N) adalah 57 perusahaan. Kuantitas pengungkapan CSER (CSERqty) memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum sebesar 18, artinya *score* minimum dalam penilaian kuantitas pengungkapan CSER dari sampel yang ada adalah 1 sedangkan maksimumnya 18. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,74 dan nilai standar deviasi sebesar 5,350. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kuantitas pengungkapan CSER tinggi dilihat dari nilai rata-rata yang lebih tinggi dari median yang hanya 9,5. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kuantitas pengungkapan CSER masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Untuk variabel kualitas pengungkapan CSER (CSERqly) mempunyai nilai minimum 3, nilai maksimum 90, artinya nilai minimum dalam penilaian kualitas pengungkapan CSER dari sampel yang ada adalah 3 sedangkan maksimumnya 90. Nilai rata-rata 47,68 dengan median 46,5 artinya kualitas pengungkapan tinggi karena rata-rata lebih tinggi dari median. Standar deviasi sebesar 28,160, bahwa kualitas pengungkapan CSER yang diungkapkan masing-masing perusahaan sampel yang memiliki besaran yang hampir sama.

Variabel besaran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai minimum 4,468, nilai maksimum 7,765, artinya nilai tertinggi dengan menggunakan *natural log of book value* adalah 7,765 dan terendah 4,468. Nilai rata-rata 6,596, median 6,116

dan standar deviasi sebesar 0,649. Ini menunjukkan besaran perusahaan yang dimiliki perusahaan *intensive explore* relatif tinggi karena nilai rata-rata > median, dan besaran perusahaan masing-masing perusahaan mempunyai besaran yang relatif sama.

Variabel risiko sistematis ekuitas (BETA), mempunyai nilai minimum -0,269, nilai maksimum 0,367, yang menunjukkan nilai beta dari perusahaan sampel paling tinggi sebesar 0,367 dan paling rendah sebesar 0,269. Nilai rata-rata -0,0271, median 0,049 dan standar deviasi sebesar 0,0797. Berdasarkan data di atas risiko sistematis ekuitas oleh perusahaan sampel relatif kecil karena rata-rata jauh lebih kecil dari pada median. Sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan risiko sistematis ekuitas untuk perusahaan sampel yang memiliki perbedaan yang relatif besar.

Variabel terakhir, *strategic posturing* mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 2, artinya *score* minimum untuk perusahaan sampel paling kecil adalah 0 dan paling besar 2. Nilai rata-rata 0,70 dengan median 1 artinya *strategic posturing* perusahaan sampel relatif kecil karena nilai rata-rata < dari median. Standar deviasi sebesar 0,654, menunjukkan *strategic posturing* untuk perusahaan sampel mempunyai sedikit perbedaan karena nilai standar deviasi < rata-rata.

#### **4.2.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

##### **4.2.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas yang dimaksud adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.8 di bawah ini, terlihat bahwa nilai residual untuk dua model regresi berganda nilai probabilitas signifikansi diatas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

**Tabel 4.8**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model Regresi**

Keterangan	CSERqty	CSERqly
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,901	0,647
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,391	0,797

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

#### 4.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan mencari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Nilai VIF dan *tolerance* dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Coefficient**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
SIZE	0,858	1,166
BETA	0,981	1,020
SP	0,855	1,169

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010



Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multokolineritas antar variabel independen dalam model regresi, baik untuk pengujian CSERqty maupun CSERqly.

#### 4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan *Durbin Watson* (DW Test).

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Durbin Watson**

Variabel dependen	N	K	DW	dl	du	4-du	Kesimpulan du < DW < 4-du
CSERqty	57	3	1,971	1,317	1,520	2,480	1,520 < 1,971 < 2,480
CSERqly	57	3	1,657	1,317	1,520	2,480	1,520 < 1,657 < 2,480

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

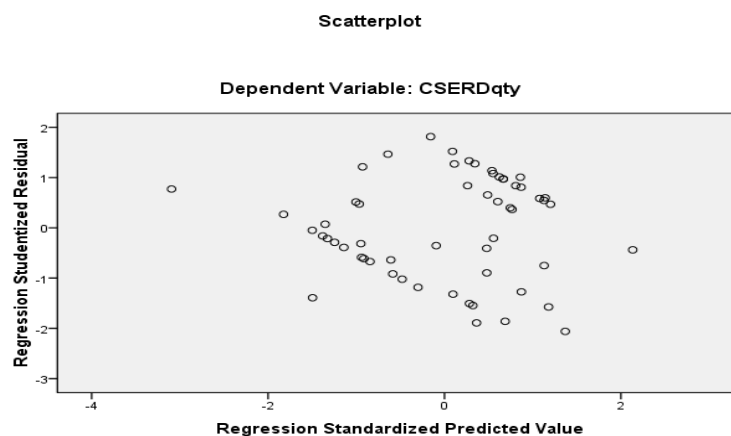
Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam uji *Durbin Watson* adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 1%, jumlah sampel (n=57) dan jumlah variabel independen (k=3), nilai di tabel *Durbin Watson* diperoleh dl 1,317 dan du 1,520. Hasil dari output SPSS nilai *Durbin Watson* untuk pengukuran kuantitas CSER (CSERqty) sebesar 1,971, sedangkan pengukuran kuantitas CSER (CSERqly) sebesar 1,657. Oleh

karena ini nilai  $du < DW < 4-du$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar residual.

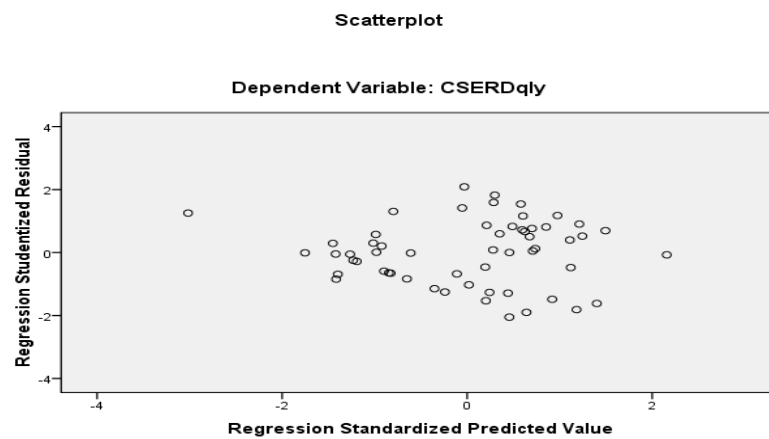
#### 4.2.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk menguji apakah diantara variabel-variabel independen terindikasi gejala heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplots* dibawah ini. Grafik 4.1 menggambarkan bahwa variabel independen untuk menguji CSERqty tidak terindikasi gejala heterokedastisitas, begitu juga variabel independen untuk menguji CSERqly pada grafik 4.2.

**Grafik 4.1**  
**Uji Heterokedastisitas-Grafik Scatterplot CSERqty**



**Grafik 4.2**  
**Uji Heterokedastisitas-Grafik *Scatterplot* CSERDqly**



### **4.3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

#### **4.3.1. Uji Hipotesis**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* nya. Secara statistik dapat diukur dari Adjusted  $R^2$  , nilai statistik F, dan nilai statistik t. Pengujian hipotesis diuraikan dengan menggunakan uji F dan uji t.

##### **4.3.1.1. Uji Statistik F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah secara statistik dapat dijelaskan bahwa variabel independen cukup fit sebagai prediktor atas variabel dependen. Hasil uji F untuk kuantitas pengungkapan CSER dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini. Berdasarkan uji ANOVA di dapat nilai F hitung sebesar 16,239 dengan probabilitas 0,000. Probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas pengungkapan CSER.

**Tabel 4.11**  
**Uji F Kuantitas Pengungkapan CSER**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	767.769	3	255.923	16.239	.000 <sup>a</sup>
Residual	835.284	53	15.760		
Total	1603.053	56			

a. Predictors: (Constant), Strategy Posturing, BETA, SIZE

b. Dependent Variable: CSERDqty

Pada tabel 4.12 dibawah merupakan uji F untuk hubungan antara variabel independen besaran perusahaan, risiko sistematik ekuitas dan *strategic posturing* dengan variabel dependen kualitas pengungkapan CSER. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen cukup fit sebagai prediktor atas variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 18,929 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 4.12**  
**Uji F Kualitas Pengungkapan CSER**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22969.890	3	7656.630	18.929	.000 <sup>a</sup>
Residual	21438.426	53	404.499		

Total	44408.316	56			
-------	-----------	----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), Strategy Posturing, BETA, SIZE

b. Dependent Variable: CSERDqly

#### 4.3.1.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yang ditunjukkan dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER. Berdasarkan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,449, hal ini berarti 44,9% pengungkapan CSERDqly dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing*, sisanya 55,1% dijelaskan sebab diluar model.

Pada tabel 4.14 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,490, artinya 49% pengungkapan CSERDqly dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing*, sedangkan sisanya 51% dijelaskan sebab diluar model.

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Determinasi-Model *Summary* Kuantitas Pengungkapan CSER**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.449	3.970	1.971

- a. Predictors: (Constant), Strategy Posturing, BETA, SIZE
- b. Dependent Variable: CSERDqty

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Determinasi-Model Summary Kualitas Pengungkapan CSER**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.719 <sup>a</sup>	.517	.490	20.112	1.657

- c. Predictors: (Constant), Strategy Posturing, BETA, SIZE
- d. Dependent Variable: CSERDqly

#### 4.3.1.3. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Nilai t hitung di dalam analisis regresi digunakan untuk melihat secara parsial sejauhmana pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 15**  
**Uji Signifikansi Parameter Individual Kuantitas Pengungkapan CSER**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21.246	5.654		-3.758	.000
	SIZE	4.812	.883	.584	5.451	.000
	BETA	-.939	6.720	-.014	-.140	.889
	Strategy Posturing	1.770	.878	.216	2.017	.049

a. Dependent Variable: CSERDqty

\*kuantitas signifikan 5 %

Dalam tabel 4.15 terdapat tiga variabel yang dimasukkan sebagai variabel independen untuk menguji kuantitas pengungkapan CSER (CSERqty) yaitu variabel besaran perusahaan (SIZE), risiko sistematis ekuitas (BETA) dan *strategic posturing* (SP). Hasil dalam tabel menunjukkan ketiga variabel independen signifikan kecuali risiko sistematis ekuitas. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas atau signifikansi untuk variabel besaran perusahaan sebesar 0,000, risiko sistematis ekuitas 0,889, *strategic posturing* 0,04. Dapat disimpulkan bahwa kuantitas pengungkapan CSER dipengaruhi oleh besaran perusahaan dan *strategic posturing*.

### **1. Pengujian Hipotesis 1a**

Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan CSER. Pengujian dengan menggunakan persamaan regresi OLS, hasilnya menunjukkan bahwa variabel besaran perusahaan dengan tanda positif sesuai dengan yang diprediksikan, dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai t hitung yang positif sebesar 5,451. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1a yang menyatakan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif kuantitas pengungkapan CSER diterima.

### **2. Pengujian Hipotesis 2a**

Risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kuantitas pengungkapan CSER. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis ekuitas dengan tanda negatif sesuai dengan prediksi awal, namun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,889 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai t hitung yang negatif sebesar 0,140. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2a yang menyatakan risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kuantitas pengungkapan CSER tidak dapat diterima.

### 3. Pengujian Hipotesis 3a

*Strategic posturing* berpengaruh positif dengan kuantitas pengungkapan CSER. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *strategic posturing* signifikan dengan tanda positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,049 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai t hitung yang positif sebesar 2,017. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3a yang menyatakan bahwa *strategic posturing* berhubungan positif dengan kuantitas pengungkapan CSER diterima.

**Tabel 4. 16**  
**Uji Signifikansi Parameter Individual Kualitas Pengungkapan CSER**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-127.512	28.642		-4.452	.000



SIZE	25.331	4.472	.584	5.665	.000
BETA	-32.752	34.043	-.093	-.962	.340
Strategy Posturing	11.429	4.446	.265	2.571	.013

a. Dependent Variable: CSERDqly

\*kuantitas signifikan 5 %

Dalam mengukur kualitas pengungkapan CSER (CSERqly) pada tabel 4.17 variabel besaran perusahaan (SIZE), risiko sistematis ekuitas (BETA) dan *strategic posturing* (SP) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan hanya variabel risiko sistematis ekuitas. besaran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000, risiko sistematis ekuitas -0,962, dan *strategic posturing* 0,013. Dapat disimpulkan bahwa kualitas pengungkapan CSER dipengaruhi oleh besaran perusahaan dan *strategic posturing*.

#### 4. Pengujian Hipotesis 1b

Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSER. Pengujian dengan menggunakan persamaan regresi OLS, hasilnya menunjukkan bahwa variabel besaran perusahaan sangat signifikan dengan nilai positif. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif antara besaran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan CSER, yang berarti semakin tinggi dimensi besaran perusahaan maka kualitas pengungkapan CSER akan meningkat dengan asumsi variabel lain yang konstan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai t hitung yang positif sebesar 5,665. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa

hipotesis H1b yang menyatakan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER diterima.

### 5. Pengujian Hipotesis 2b

Risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSER. Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko sistematis ekuitas dengan tanda negatif sesuai dengan yang diprediksikan, namun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,340 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai t hitung yang negatif sebesar -0,962. Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSER tidak dapat diterima.

### 6. Pengujian Hipotesis 3b

*Strategic posturing* berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *strategic posturing* signifikan dengan tanda positif. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,13 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai t hitung yang positif sebesar 2,571. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3b yang menyatakan bahwa *strategic posturing* berhubungan positif dengan kualitas pengungkapan CSER diterima. Berikut ini adalah ringkasan uji hipotesis:

**Tabel 4.17**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

	Hipotesis	Arah yang di Harapkan	Arah Sesungguhnya	Hasil
H1a	Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap	+	+	Diterima

	kuantitas pengungkapan CSER			
H1b	Besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSER	+	+	Diterima
H2a	Risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kuantitas pengungkapan CSER	-	-	Tidak signifikan, hipotesis tidak dapat diterima
H2b	Risiko sistematis ekuitas berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSER	-	-	Tidak signifikan, hipotesis tidak dapat diterima
H3a	<i>Strategic posturing</i> berpengaruh positif dengan kuantitas pengungkapan CSER	+	+	Diterima
H3b	<i>Strategic posturing</i> berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER	+	+	Diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2010

#### 4.3.2. Pembahasan

Penelitian ini menguji faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER, yaitu besaran perusahaan, risiko sistematis ekuitas dan *strategic posturing*. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen diatas berpengaruh negatif ataupun positif terhadap variabel dependen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kuantitas pengungkapan CSER hanya besaran perusahaan, dan *strategic posturing*, sedangkan risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh. Demikian juga untuk pengujian kualitas pengungkapan CSER, yang memiliki pengaruh hanya besaran perusahaan, dan *strategic posturing*, sistematis ekuitas tidak berpengaruh. Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.17

#### **4.3.2.1. Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap Kuantitas Pengungkapan CSER**

Dari pengujian pertama menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang banyak dilakukan di negara barat seperti penelitian Hamid (2004), Haniffa & Cooke (2005), Hackston dan Milne (1996) sedangkan di negara timur seperti penelitian Sembiring (2005), dan Taylor dan Shan (2007). Kesimpulan yang bisa berkenaan dengan pengungkapan informasi CSER yang lebih tinggi dikarenakan potensi *cost* politik, hal ini terkait dengan teori legitimasi yang diusung dalam penelitian ini.

Namun tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil mendukung hubungan dua variabel ini diantaranya adalah Sigh dan Ahuja (1983) dalam Hackston dan Milne (1996) dan Roberts (1992), hal ini mungkin disebabkan rendahnya jumlah sampel dalam penelitian tersebut.

#### **4.3.2.2. Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan CSER**

Pengujian besaran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan CSER berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini sesuai dengan *legitimacy theory* dan *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar dalam hal ini yang mempunyai kontribusi

merusak lingkungan akan lebih disorot terutama tentang kebijakan mengenai lingkungan dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut akan memunculkan adanya biaya politik yang merupakan bagian dari *agency theory*. Dengan demikian perusahaan yang memiliki kontribusi besar merusak lingkungan akan mengungkapkan pengungkapan yang berkualitas untuk menjaga keberadaannya di masyarakat dan untuk mengurangi biaya politik tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hamid (2004), Haniffa & Cooke (2005), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), dan Taylor dan Shan (2007). Namun demikian, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992), kegagalan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

#### **4.3.2.3. Pengaruh Risiko Sistematis Ekuitas terhadap Kuantitas Pengungkapan CSER**

Risiko sistematis ekuitas dalam hal ini diukur dengan beta tidak memiliki pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan CSER, karena tidak terbukti dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan dengan kinerja ekonomi yang lebih stabil (dalam hal ini beta rendah) lebih senang untuk melakukan pengeluaran tetap dalam membiayai aktivitas sosial dan lingkungannya untuk memperoleh respek dari *stakeholder*.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992) serta penelitian Taylor dan Shan (2007). Kegagalan penelitian ini dalam membuktikan hubungan antara risiko sistematis ekuitas dan kuantitas pengungkapan CSER

diduga disebabkan kelemahan dari *stakeholder theory*. Gray *et.al* (1995) dalam Chariri (2008) mengatakan bahwa kelemahan *stakeholder theory* terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan untuk memanager *stakeholdernya*. Gray *et.al* meyakini bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan—termasuk keberadaan hukum dan regulasi yang menghendaki adanya pengungkapan informasi tertentu.

#### **4.3.2.4. Pengaruh Risiko Sistematis Ekuitas terhadap Kualitas Pengungkapan CSER**

Dari ringkasan hasil pengujian hipotesis tabel 4.17, risiko sistematis ekuitas yang diukur dengan beta tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSER, karena memiliki signifikansi 0,340 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992) serta penelitian Taylor dan Shan (2007). Selain itu penelitian ini juga tidak berhasil membuktikan adanya *stakeholder theory* dalam hubungan antara risiko sistematis ekuitas dengan terhadap kualitas pengungkapan CSER.

*Stakeholder theory* yang menyatakan dengan kinerja ekonomi yang lebih stabil (dalam hal ini beta rendah) lebih senang untuk melakukan pengeluaran tetap dalam membiayai aktivitas sosial dan lingkungannya untuk memperoleh respek dari *stakeholder*. Ketidakkonsistenan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan *stakeholder theory* yang cenderung mengabaikan pengaruh publik. Gray *et.al* (1995) dalam Chariri (2008) berpendapat bahwa

*stakeholder theory* pada dasarnya merupakan pendekatan berbasis tekanan pasar (*market force approach*)—dimana penyediaan atau penarikan atas sumber ekonomi akan menentukan tipe pengungkapan sosial dan lingkungan pada titik waktu tertentu. Perusahaan cenderung diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh sehingga perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan saja, dengan mengabaikan pengaruh masyarakat luas.

#### **4.3.2.5. Pengaruh *Strategic Posturing* terhadap Kuantitas Pengungkapan CSER**

Pengujian *strategic posturing* terhadap kuantitas pengungkapan CSER berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif dengan kuantitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *strategic posture* sebagai “bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Roberts (1992) dan Taylor dan Shan (2007) menyatakan bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

#### **4.3.2.6. Pengaruh *Strategic Posturing* terhadap Kualitas Pengungkapan CSER**

*Strategic posturing* yang di ukur dengan adanya AMDAL dan laporan sumbangan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan CSER. Artinya semakin tinggi nilai *strategic posturing* maka kualitas pengungkapan CSER akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Roberts (1992) dan Taylor dan Shan (2007) menyatakan bahwa manajemen akan meningkatkan dana amal perusahaan sebagai respon untuk meningkatkan permintaan *stakeholder*, bahwa sikap perusahaan secara sosial dan lingkungan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *strategic posture* sebagai “bentuk respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”. Semakin tinggi strategi yang digunakan untuk menarik *stakeholder* maka kualitas pengungkapan CSER akan semakin tinggi pula.



## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan bukti empiris yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER bagi perusahaan *intensive explore* yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan besaran perusahaan berpengaruh positif baik terhadap kuantitas maupun kualitas pengungkapan CSER. Artinya semakin besar besaran perusahaan maka kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER akan semakin besar pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hamid (2004), Haniffa & Cooke (2005), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), dan Taylor dan Shan (2007).

Risiko sistematis ekuitas tidak berpengaruh baik terhadap kuantitas maupun kualitas pengungkapan CSER. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1992) dan penelitian Taylor dan Shan (2007). Pengujian terakhir *strategic posturing* terhadap kuantitas dan kualitas pengungkapan CSER. Hasil pengujian menunjukkan *strategic posturing* berpengaruh positif terhadap kuantitas maupun kualitas pengungkapan CSER. Hasil penelitian ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *strategic posture* sebagai “bentuk

respon dari para pembuat keputusan utama sebuah organisasi dalam menanggapi permintaan sosial”

## **5.2 Keterbatasan**

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah dalam penelitian ini dasar pengukuran pengungkapan CSER menggunakan jumlah item pengungkapan. Item pengungkapan diperoleh dengan menginterpretasikan data *annual report*. Interpretasi data *annual report* dalam bentuk item terutama kualitas pengungkapan, informasi yang diungkapkan sangat dipengaruhi oleh faktor kejelian dan subyektifitas peneliti.

## **5.3 Saran**

Sehubungan dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian mendatang. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang mengenai pengungkapan CSER, memasukkan variabel yang dapat dijadikan patokan pengukuran yang obyektif. Misalnya memasukkan variabel yang merupakan penilaian pihak ketiga terhadap perusahaan seperti ada tidaknya penghargaan ISO 14001, yang dapat membantu mengurangi subyektifitas penelitian.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Fr. Reni. Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23-26 Agustus
- Cahyonowati. Nur, 2003. "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*" Skripsi Fakultas Ekonomi Undip
- Chariri, 2008. "Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan" *Jurnal Maksi*, Vol.8, No.2 Agustus 2008: 151-169
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan*. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Deegan, C. M. Rankin and P. Voght. 2000. "Firm's Disclosure Reactions to Major Social Incidents: Australian Evidence", *Accounting Forum*, Vol. 24; No. 1; pp. 101-130.
- Freeman, R.E. 2004. "The Stakeholder Approach Revisited"; *Zeitschrift fuer Wirtschaft - und Unternehmensethik*; Vol. 5, No. 3, pp. 228-241
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gray, R. 2001. "Thirty Years of Social Accounting, Reporting, and Auditing: what (if anything) have we learnt?" *Business Ethics: A European Review*, Vol.10, No.1, pp.9-15.
- GRI. 2002. *Sustainability Reporting Guidelines*, Global Reporting Initiatives, [www.globalreporting.org/guidelines/062002guidelines.a](http://www.globalreporting.org/guidelines/062002guidelines.a)
- Gujarati, Damodar. 1995, *Basic Econometrics*, Third Edition, Mc Graw Hill, Singapore

- Gunawan, Inge, 2005. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial: Kebutuhan akan Standar Laporan Keuangan dan Jaminan Lingkungan, *Jurnal akuntansi dan Manajemen*
- Hackston, David. Dan Milne, J Marcus, 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9. No1, pp. 77-108
- Halim J, Meiden C, dan Tobing Rudolf L, 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45, *SNA VIII Solo*, 15 – 16 September 2005
- Hamid; F.Z.A. 2004. "Corporate Social Disclosure by Banks and Finance Companies: Malaysian Evidence"; *Corporate Ownership and Control*; Vol. 1; No. 4; pp. 118-130.
- Haniffa; R.M. and T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting"; *Journal of Accounting and Public Policy*; Vol. 24 No. 5; pp. 391-430.
- Hooghiemstra, R. 2000. "Corporate Communication and Impression Management: New Perspectives Why Companies Engage in Corporate Social Reporting"; *Journal of Business Ethics*; Vol. 37; No. 1/2; pp. 55-68
- [http://www.csrindonesia.com/diakses\\_pada\\_tanggal\\_24\\_Juli\\_2008](http://www.csrindonesia.com/diakses_pada_tanggal_24_Juli_2008).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, dan, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta
- Jogiyanto. HM, 2000. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, BPFE UGM, Jogyakarta
- Khomsiyah, 2003. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Lesmana, Timotheus. 2007. "Program *Corporate social responsibility* yang berkelanjutan". Blog Lingkungan Ekonomi Bisnis Indonesia. Diakses 20 Juli 2008.

- Mundrajad, Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Akuntansi*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Neu, D. H. Warsame and K. Pedwell. 1998. "Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports", *Accounting Organizations and Society*; Vol. 23; No. 3; pp. 265-282.
- Nugraha, 2009, *Fokus Pengungkapan CSR pada Perusahaan LQ45 dan Non LQ45 (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing di BEI 2007)*, Skripsi FE Universitas Diponegoro
- O'Dwyer, B. 2002. "Managerial Perceptions of Corporate Social Disclosure; an Irish Story", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3, pp. 406-436.
- Parmono. Agung. 2001. Analisis faktor yang mempengaruhi risiko sistematis (BETA) saham perusahaan industri manufaktur periode 1994-2000 di bursa efek Jakarta, Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- PT. Bursa Efek Indonesia. 2009. *Indonesian Capital Market Directory*. PT. ECFIN. Jakarta.
- Roberts; R.W. 1992. "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: an Application of Stakeholder Theory"; *Accounting; Organizations and Society*; Vol. 17; No. 6; pp. 595-612.
- Sembiring. Eddy Rismanda, 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *SNA VIII*, Solo
- Suchman; M.C. 1995. "Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches"; *Academy of Management Review*; Vol. 20; No. 3; pp. 571-610.
- Taylor, Dennis dan Shan, Yuan George. 2007. What Drives the Fledgling Practice of Social and Environmental Reporting by Chinese Companies Listed in Hong Kong? *Accounting, Accountability & Performance* Volume 13, Number 2, 2007
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. "*Corporate Social Responsibility (CSR)*". Harvarindo.
- Ullmann; A.A. 1985. "Data in Search of a Theory: a Critical Examination of the Relationships Among Social Performance; Social Disclosure; and Economic Performance of U.S. Firms"; *Academy of Management Review*; Vol. 10; No. 3; pp. 540-557.

Wood, D.J. 1991. "Corporate Social Performance Revisited." *Academy of Management Review*, Vol. 16, No. 4, pp. 691-718.

Yusoff; H.; G. Lehman and N.M. Nasir. 2006. "Environmental Engagements Through the Lens of Disclosure Practices: a Malaysian Story"; *Asian Review of Accounting*; Vol. 14; No. 1/2; pp. 122-148.